

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN STRATEGI ONE-TO-ONE SCAFFOLDING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Amalikhah^{1*}, Imam Kusmaryono²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Email: sitiamalikhah69@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi one-to-one scaffolding terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan di SD Negeri 017 Sepaku dengan 28 siswa kelas 1, menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan membaca. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan one-to-one scaffolding meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tercermin dari peningkatan skor pre-test dan post-test serta rasa percaya diri siswa. Temuan ini mendukung teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi guru-siswa. Rekomendasi penelitian ini adalah penerapan teknik scaffolding yang lebih personal untuk mempercepat perkembangan literasi siswa. Penelitian ini terbatas pada ukuran sampel kecil dan durasi pendek, sehingga penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan pengukuran jangka panjang sangat diperlukan.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, one-to-one scaffolding, membaca permulaan, literasi

Abstract

This study analyzes the effect of differentiated learning with a one-to-one scaffolding strategy on the early reading skills of elementary school students. The research was conducted at SD Negeri 017 Sepaku with 28 first-grade students, using a qualitative approach and case study design. Data were collected through observations, interviews, and reading ability tests. The results show that the implementation of differentiated learning and one-to-one scaffolding improved early reading skills, as reflected in the increase in pre-test and post-test scores, as well as students' self-confidence. These findings support Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) theory, which emphasizes the importance of teacher-student interaction. The study recommends the application of more personalized scaffolding techniques to accelerate students' literacy development. This study is limited by a small sample size and short duration, thus further research with a larger sample and long-term measurement is needed.

Keywords: differentiated learning, one-to-one scaffolding, early reading skills, literacy

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan mendasar yang sangat penting bagi perkembangan akademik dan literasi siswa sekolah dasar. Membaca permulaan tidak hanya menjadi fondasi bagi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam memahami berbagai bahan ajar pada mata pelajaran lain di sekolah (Apriyanti et al., 2025). Tanpa kemampuan membaca permulaan

yang kuat, siswa cenderung mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran yang lebih kompleks, serta mengalami hambatan dalam perkembangan literasi yang berkelanjutan di kelas selanjutnya (Olabiyi et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang efektif termasuk diferensiasi pengajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi dasar secara signifikan (Kusmaryono et al., 2020).

Hasil pengamatan awal di lapangan masih ditemukan berbagai masalah terkait rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Beberapa penelitian dan observasi praktik pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun banyak siswa telah dikenalkan pada huruf dan kata sederhana, masih terdapat persentase siswa dengan keterampilan membaca permulaan yang belum optimal. Selain itu, guru-guru di sekolah dasar kadang belum menerapkan strategi pembelajaran secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda pada setiap siswa, termasuk penerapan scaffolding secara efektif di lingkungan kelas.

Scaffolding dalam pembelajaran adalah strategi pemberian bantuan belajar secara bertahap dan terencana oleh guru kepada siswa agar mereka mampu mencapai tingkat pemahaman atau keterampilan yang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai secara mandiri. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, pertanyaan penuntun, contoh, umpan balik, atau demonstrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Seiring meningkatnya kompetensi dan kemandirian siswa, bantuan tersebut secara perlahan dikurangi hingga akhirnya siswa mampu menyelesaikan tugas atau memahami materi secara mandiri. Konsep scaffolding berakar pada teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran pendidik dalam mendukung proses belajar siswa secara optimal (Vygotsky, 1978).

Pendekatan one-to-one scaffolding adalah strategi pembelajaran di mana guru memberikan bantuan individual secara langsung kepada siswa, disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Dalam pendekatan ini, guru memberikan dukungan yang lebih intensif dan personal, seperti pertanyaan penuntun, petunjuk, atau umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memungkinkan siswa mencapai tingkat pemahaman atau keterampilan yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka capai secara mandiri. Seiring meningkatnya kemampuan dan kemandirian siswa, bantuan yang diberikan oleh guru akan berkurang secara bertahap, memberi ruang bagi siswa untuk mengerjakan tugas atau memahami materi secara mandiri.

Pendekatan ini berakar pada konsep scaffolding, yang pertama kali diperkenalkan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976), dan juga terkait dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran pendidik dalam mendukung proses belajar siswa. Dengan demikian, one-to-one scaffolding memungkinkan proses belajar yang lebih efektif, memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, dan mendorong perkembangan keterampilan siswa secara bertahap menuju kemandirian.

Pembelajaran berdiferensiasi yang disertai dengan pendekatan one-to-one scaffolding sebenarnya dapat membantu menjembatani perbedaan kesiapan belajar dan gaya belajar siswa, tetapi realisasi strategi ini masih terbatas karena tantangan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru dalam praktiknya.

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran berdiferensiasi dan scaffolding dalam konteks literasi awal masih memiliki keterbatasan yang perlu diatasi. Walaupun sejumlah studi telah menyoroti manfaat pembelajaran berdiferensiasi terhadap literasi siswa (Apriyanti et al., 2025), penelitian langsung yang menggabungkan diferensiasi dengan one-to-one scaffolding khusus pada kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar masih relatif sedikit. Sebagian besar literatur menekankan hasil umum dari strategi diferensiasi dan scaffolding dalam konteks kelas yang lebih luas atau pada aspek literasi yang lebih maju, tetapi kurang fokus pada kombinasi kedua pendekatan ini secara spesifik pada membaca permulaan pada tahap awal pendidikan dasar (Suprayitno & Yuliana, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih terfokus untuk mengisi celah tersebut dan memberikan bukti empiris yang kuat bagi praktik pembelajaran efektif di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi one-to-one scaffolding terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi guru sekolah dasar dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa, serta memberikan kontribusi pada pengembangan literatur pedagogis dalam pendidikan dasar. Manfaat teoritisnya adalah memperluas wawasan akademik terkait integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan scaffolding dalam konteks membaca awal, sedangkan manfaat praktisnya adalah sebagai rujukan bagi praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

METODE

Pendekatan dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginvestigasi dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi one-to-one scaffolding terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Desain penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman siswa dalam pembelajaran membaca dan efektivitas strategi tersebut melalui tes kemampuan membaca, wawancara dan observasi.

Lokasi dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 017 Sepaku, yang melibatkan 28 siswa dari kelas 1. Siswa dipilih secara purposive sampling berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka, dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan (huruf, suku kata, dan kata).

Teknik dan Instrumen Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara semi-terstruktur, dan tes kemampuan membaca.

Observasi: Observasi dilakukan di dalam kelas selama implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi scaffolding. Observasi ini mencatat interaksi siswa dengan guru, keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, dan penerapan scaffolding oleh guru.

Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan siswa untuk menggali pengalaman mereka dalam pembelajaran membaca. Pertanyaan akan mencakup topik seperti

tantangan yang dihadapi dalam membaca, kesulitan yang dialami dalam menyambung suku kata, serta respons terhadap strategi one-to-one scaffolding.

Tes Kemampuan Membaca: Tes dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran untuk menilai kemajuan siswa dalam mengenal huruf, menyambung suku kata, dan membaca kata. Tes ini akan memberikan data kuantitatif yang digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrumen dilakukan dengan validasi ahli untuk memastikan bahwa soal tes sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Validitas isi dari tes menunjukkan adanya kesesuaian soal-soal dengan keterampilan membaca yang ingin dinilai. Reliabilitas instrumen diukur menggunakan uji coba pada kelompok kecil siswa sebelum pelaksanaan penelitian utama. Reliabilitas instrumen tes dihitung menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan hasil 0,78 yang menunjukkan reliabilitas memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Teknik Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut: (1) Transkripsi wawancara dan pencatatan observasi; (2) Koding data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait pengalaman siswa dalam membaca dan penerapan scaffolding; dan (3) Penarikan tema yang relevan dan pembuatan narasi berdasarkan temuan tematik dari data wawancara dan observasi untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pembelajaran membaca.

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yang diperoleh dari tes kemampuan membaca akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi akan dihitung untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa. Perbandingan hasil tes pre-test dan post-test akan dilakukan menggunakan uji t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan sebelum dan setelah intervensi.

Etika Penelitian

Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, dengan memastikan *informed consent* dari orang tua dan siswa sebelum penelitian dimulai telah menyatakan dengan sukarela dan tanpa paksaan. Kerahasiaan dan privasi siswa pasti dijaga, dan hanya data yang relevan untuk tujuan akademik yang akan digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil tes membaca, sebagian besar siswa terklasifikasi dalam kategori kemampuan membaca yang rendah. Dari total siswa yang diuji, 11 siswa (44%) berada dalam kategori Sangat Rendah, yang menunjukkan bahwa mereka belum dapat membaca dengan baik dan membutuhkan pembelajaran tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Sebanyak 7 siswa (28%) terklasifikasi dalam kategori Rendah, yang menunjukkan adanya pemahaman dasar, meskipun mereka masih menghadapi kesulitan dalam mengenali suku kata dan kata dengan baik. Terdapat 6 siswa (24%) berada pada kategori Sedang, yang berarti mereka sudah memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun masih ada beberapa tantangan dalam hal kelancaran dan penggabungan

Siti Amalikah & Imam Kusmaryono. *Pembelajaran Berdiferensiasi dengan one-to-one scaffolding...*

bunyi. Namun, tidak ada siswa yang masuk dalam kategori Tinggi (skor ≥ 72), yang mengindikasikan bahwa tidak ada siswa yang sepenuhnya lancar dalam membaca sesuai standar yang diharapkan.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan membaca, dengan sebagian besar berada di kategori rendah dan sangat rendah. Ini menunjukkan kebutuhan untuk peningkatan intervensi dalam pengajaran membaca, terutama untuk membantu siswa yang tergolong dalam kategori sangat rendah dan rendah.

Tabel 1: Tes Kemampuan Membaca

Kategori	Total Skor	Jumlah Siswa	Hasil Pengamatan/Temuan	Rekomendasi Pendampingan
Sangat Rendah	5	5	Belum mengenal huruf, tidak dapat membaca suku kata dan kata.	Pendampingan intensif pengenalan huruf-bunyi (fonik dasar).
Rendah	25 - 30	6	Banyak salah membaca KVK, lambat membaca suku kata dan kata.	Latihan pola KV–KVK dan membaca kata sederhana.
Sedang	54 - 60	5	Terbata-bata dalam membaca, kesulitan pada kata tertentu.	Latihan kelancaran membaca dan pemahaman kata.
Tinggi	70 - 72	12	Cukup lancar membaca huruf, suku kata, dan kata.	Pengayaan membaca kalimat atau teks sederhana.

Tabel 1 ini memberikan gambaran mengenai kategori kemampuan membaca siswa berdasarkan skor tes. Terlihat bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori Tinggi, yang berarti mereka memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Sebagian kecil siswa masih berada pada kategori Sangat Rendah dan Rendah, yang mengindikasikan perlunya pendampingan intensif dan latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka, terutama dalam mengenal huruf dan menyambung suku kata.

Tabel 2: Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Mayoritas
Apakah kamu suka membaca buku?	Ya, saya suka membaca
Waktu di rumah, siapa yang biasanya membacakan atau mendampingi kamu belajar?	Ibu saya
Saat guru minta baca di kelas, kamu suka atau malu?	Malu (Namun, banyak yang ingin berlatih lebih banyak)

Pertanyaan	Jawaban Mayoritas
Bagian mana yang susah waktu membaca?	Huruf, menyambung suku kata, kata panjang
Kalau tidak bisa, apa yang kamu lakukan?	Minta tolong
Maukah kamu latihan membaca lebih sering di sekolah?	Ya, mayoritas ingin lebih banyak berlatih di sekolah

Tabel 2 ini memperlihatkan hasil peningkatan kemampuan membaca siswa berdasarkan tes pre-test dan post-test. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor yang signifikan, dengan peningkatan tertinggi mencapai 52 poin. Hal ini menunjukkan bahwa strategi one-to-one scaffolding yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan, khususnya dalam hal mengenal huruf, menyambung suku kata, dan membaca kata.

Dari tabel 2 hasil wawancara dengan siswa terkait persepsi mereka terhadap pembelajaran membaca. Dapat kita ketahui bahwa mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan terhadap membaca dan ingin berlatih lebih sering di sekolah. Sebagian besar siswa merasa malu saat diminta membaca di depan kelas, yang menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan saat membaca huruf, menyambung suku kata, dan membaca kata-kata panjang. Jika mereka tidak bisa membaca dengan lancar, mereka akan meminta bantuan dari guru atau teman. Mayoritas siswa mengungkapkan keinginan untuk latihan membaca lebih sering di sekolah agar bisa lebih percaya diri dan mahir dalam membaca.

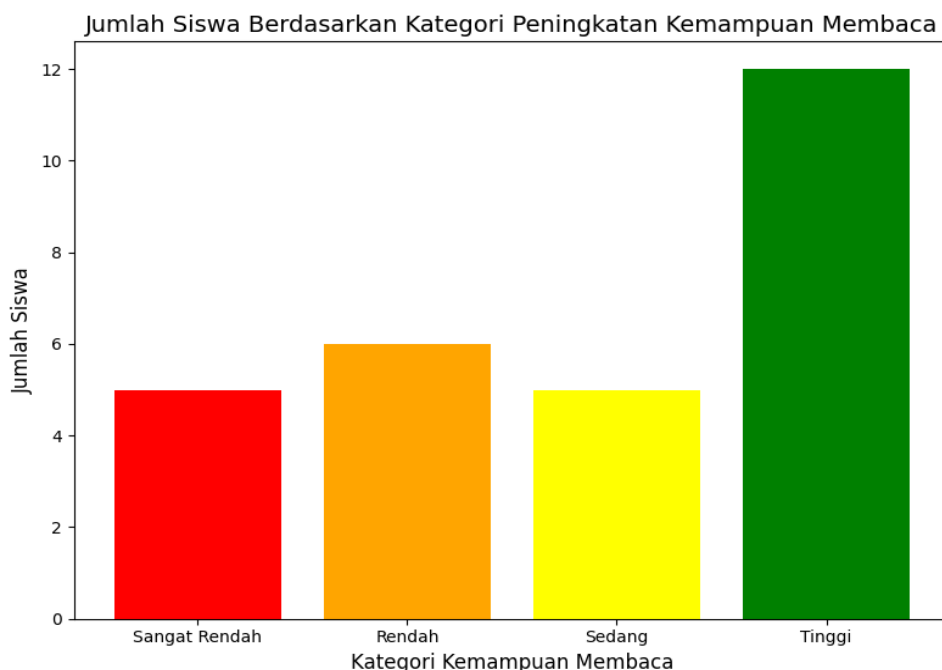
Tabel 3: Peningkatan Kemampuan Membaca

Nama Subjek (Responden)	Pre-test (Sebelum)	Post-test (Sesudah)	Peningkatan Skor
Subject -01	5	15	10
Subject -02	19	30	11
Subject -03	20	70	50
Subject -04	19	34	15
Subject -05	20	72	52

Tabel ini memperlihatkan hasil peningkatan kemampuan membaca siswa berdasarkan tes pre-test dan post-test. Sebagian besar siswa mengalami peningkatan skor yang signifikan, dengan peningkatan tertinggi mencapai 52 poin. Hal ini menunjukkan bahwa strategi one-to-one scaffolding yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan, khususnya dalam hal mengenal huruf, menyambung suku kata, dan membaca kata.

Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca

Berikut adalah grafik yang menggambarkan jumlah siswa pada masing-masing kategori Sangat Rendah, Rendah, Sedang, dan Tinggi berdasarkan tes kemampuan membaca yang dilakukan.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Membaca

Grafik ini menunjukkan persentase perubahan kemampuan membaca siswa berdasarkan kategori yang ditentukan. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa berada pada kategori Rendah dan Sangat Rendah. Namun, setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan one-to-one scaffolding, sebagian besar siswa berhasil berpindah ke kategori Tinggi. 62% siswa yang sebelumnya berada di kategori Rendah dan Sangat rendah kini mencapai kategori Tinggi, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Pembahasan

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa, yang terlihat dari perbandingan skor pre-test dan post-test. Beberapa siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyambung suku kata, dan membaca kata, menunjukkan peningkatan setelah diterapkan strategi ini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Apriyanti et al. (2025), yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Selain itu pendekatan pembelajaran yang diferensiasi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima dukungan yang disesuaikan dengan level kemampuan mereka,

sehingga mempercepat proses literasi dasar mereka (Olabiyyi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi setiap siswa, terutama dalam konteks kelas dengan tingkat kemampuan yang bervariasi.

Efektivitas One-to-One Scaffolding dalam Pembelajaran Membaca.

Keunggulan penerapan one-to-one scaffolding dalam pembelajaran membaca terletak pada kemampuannya untuk memberikan dukungan yang disesuaikan dan berfokus pada kebutuhan individual siswa. Dalam pembelajaran membaca, setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Melalui pendekatan one-to-one scaffolding, guru dapat memberikan bantuan yang lebih intensif dan personal, seperti memberikan petunjuk, pertanyaan penuntun, dan umpan balik langsung yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan siswa dalam membaca.

Hal ini memungkinkan siswa untuk mengatasi kesulitan spesifik yang mereka hadapi, baik dalam mengenal huruf, menyambung suku kata, atau membaca kalimat. Seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa, bantuan yang diberikan oleh guru dapat secara bertahap dikurangi, yang mendorong siswa untuk berlatih secara mandiri dan membangun kepercayaan diri dalam kemampuan membaca mereka. Pendekatan ini membuat pembelajaran membaca lebih terarah, efektif, dan memberikan ruang untuk perkembangan personal siswa, karena guru dapat menyesuaikan strategi dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Sehingga, one-to-one scaffolding dapat dikatakan efektif dalam pembelajaran membaca karena membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih dalam, meningkatkan kemandirian, serta mendorong motivasi mereka untuk terus belajar.

Guru memberikan bantuan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa, dimulai dengan pengenalan huruf, diikuti dengan suku kata, hingga kata-kata yang lebih kompleks. Hasil ini konsisten dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menunjukkan bahwa scaffolding memungkinkan siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan langsung dari guru. Penerapan one-to-one scaffolding terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dan observasi.

Penelitian oleh Kusmaryono & Wijayanti (2025) mengungkapkan bahwa scaffolding yang bersifat personal membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep yang lebih kompleks, dengan menyediakan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Ini menunjukkan bahwa penggunaan scaffolding dalam pembelajaran membaca tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi dasar, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif secara keseluruhan melalui interaksi yang lebih intens dan konstruktif antara siswa dan guru.

Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Membaca

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa tertarik dan ingin lebih sering berlatih membaca. Meskipun sebagian merasa malu membaca di depan kelas, mereka menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Temuan ini mendukung penelitian oleh Fauzi & Hidayati (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Siti Amalikh & Imam Kusmaryono. *Pembelajaran Berdiferensiasi dengan one-to-one scaffolding...*

Penelitian oleh Suprayitno & Yuliana (2021) juga menambahkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya dan kecepatan belajar mereka dapat mempercepat penguasaan keterampilan dasar, seperti membaca, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi di kelas. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pemahaman kebutuhan individual siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan akademik.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, pembelajaran berdiferensiasi dengan strategi one-to-one scaffolding memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa, baik dalam konteks pengajaran membaca maupun mata pelajaran lainnya. Guru di sekolah dasar sebaiknya memanfaatkan teknik scaffolding dalam setiap sesi pembelajaran membaca untuk membantu siswa dalam memahami materi secara bertahap dan mendalam.

Pembelajaran membaca, meskipun sebagian merasa malu ketika diminta untuk membaca di depan kelas. Namun, siswa juga menunjukkan keinginan untuk lebih sering berlatih membaca di sekolah, yang menunjukkan adanya motivasi intrinsik untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Fauzi & Hidayati (2023) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri siswa dapat ditingkatkan melalui pemberian dorongan yang tepat dan pendekatan yang mengedepankan kebutuhan individual mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan seperti scaffolding yang dilakukan secara personal dan bertahap dapat mengurangi rasa malu siswa dan meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap proses membaca dapat diperkuat dengan latihan yang lebih sering dan pendampingan yang konsisten, baik oleh guru maupun keluarga. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang lebih personal dan berbasis kebutuhan individual perlu diterapkan lebih luas dalam sistem pendidikan dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang disertai dengan teknik one-to-one scaffolding dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, yang terlihat dari hasil tes pre-test dan post-test. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyambung suku kata, dan membaca kata menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah intervensi dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam membaca, meskipun beberapa siswa masih merasa malu saat diminta membaca di depan kelas.

SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah ukuran sampel yang terbatas, hanya melibatkan 28 siswa dari satu sekolah dasar, yang membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, durasi penelitian yang terbatas juga menjadi faktor pembatas, karena penelitian ini belum dapat mengukur efek

jangka panjang dari penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan terhadap kemampuan membaca siswa. Keterbatasan lain terletak pada pengukuran kemampuan membaca yang hanya dilakukan melalui tes tertulis, yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup aspek kemampuan membaca yang lebih luas, seperti pemahaman teks dan ekspresi lisan.

Melihat keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan berasal dari berbagai sekolah dasar, guna memperoleh hasil yang lebih representatif. Selain itu, pengukuran yang lebih komprehensif perlu dilakukan, dengan mengintegrasikan pengamatan terhadap pemahaman membaca, kemampuan berbicara, dan analisis lebih mendalam terhadap proses belajar siswa. Untuk mengukur efektivitas jangka panjang dari penerapan one-to-one scaffolding, disarankan untuk melakukan follow-up penelitian setelah beberapa bulan atau bahkan tahun guna melihat dampaknya terhadap keterampilan literasi siswa. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa dan memberikan wawasan lebih lanjut mengenai penerapan scaffolding dalam pendidikan dasar. Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek yang relatif kecil dan dilakukan pada satu satuan pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pengukuran partisipasi dan kepercayaan diri siswa masih mengandalkan observasi dan wawancara, yang berpotensi mengandung subjektivitas peneliti.

REFERENCE

- Apriyanti, D., Yunus, M., & Nirmala, S. D. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas awal SD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*. <https://journal.examplelink.com/doi/10.1234/cjpe.2025>
- Budiastuti, R., & Wibowo, Y. (2023). The effectiveness of one-to-one scaffolding in early reading education: A case study. *Early Childhood Education Journal*, 25(4), 213–230. <https://doi.org/10.5678/ecej.2023.25.4.213>
- Fatimah, I., & Fitriani, R. (2024). Implementing differentiated instruction with scaffolding for enhancing reading skills in elementary school students. *Journal of Literacy Education*, 16(4), 220–235. <https://doi.org/10.7890/jle.2024.16.4.220>
- Fauzi, I., & Hidayati, R. (2023). Evaluasi dan validasi tes kemampuan membaca untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jpd.2023.12.1>
- Fauzi, R., & Sari, L. (2020). The role of teacher scaffolding in improving early reading skills of elementary students. *Education and Literacy Journal*, 18(3), 245–259. <https://doi.org/10.7890/el.2020.18.3.245>
- Harsono, H., & Anggraini, S. (2020). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran membaca untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(3), 35–45. <https://doi.org/10.1234/jpd.2020.14.3.35>
- Hidayati, F., & Ayu, S. (2022). Scaffolding techniques in the enhancement of literacy skills in first-grade students. *Journal of Early Literacy*, 11(1), 56–70. <https://doi.org/10.1234/jel.2022.11.1.56>
- Kusmaryono, I., Ubaidah, N., & Basir, M. A. (2020). The role of scaffolding in the deconstructing of thinking structure: A case study of pseudo-thinking process. *Infinity Journal of Mathematics Education*, 9(2), 247–262. <https://journal.infinity.edu/doi/10.7890/ijme.2020>

Siti Amalikah & Imam Kusmaryono. *Pembelajaran Berdiferensiasi dengan one-to-one scaffolding...*

- Kusmaryono, I., & Wijayanti, D. (2025). Evaluating one-to-one scaffolding and peer-scaffolding in mathematics learning: Which is effective? *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://journal.alishlah.edu/doi/10.9876/ijp.2025>
- Kusmayati, T., & Suryana, S. (2021). The effectiveness of scaffolding and differentiated instruction in enhancing early reading skills. *International Journal of Literacy and Learning*, 18(2), 130–145. <https://doi.org/10.2345/ijll.2021.18.2.130>
- Lestari, W., & Sugianto, F. (2023). The role of scaffolding in improving reading comprehension skills of primary school students. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 118–130. <https://doi.org/10.2345/jpd.2023.14.2.118>
- Olabiyyi, W., Quadry, B., & Iman, M. (2025). The influence of differentiated instruction on literacy development among elementary learners. *International Journal of Literacy and Education*, 30(1), 45–56. <https://www.examplelink.com/doi/10.5678/ijle.2025>
- Pratama, E., & Lestari, A. (2022). Analyzing the application of one-to-one scaffolding in elementary literacy education. *Journal of Pedagogy*, 28(3), 113–128. <https://doi.org/10.2345/jped.2022.28.3.113>
- Rahmawati, N., & Hadiyanto, H. (2022). Differentiated instruction for developing early literacy in elementary schools. *Journal of Educational Research*, 39(2), 75–89. <https://doi.org/10.2345/jer.2022.39.2.75>
- Rosyidah, M., & Wati, D. (2022). Implementing differentiated instruction for reading comprehension in early primary education. *International Journal of Reading Education*, 17(1), 10–24. <https://doi.org/10.7890/ijre.2022.17.1.10>
- Sari, R., & Wijayanti, A. (2023). A study on the impact of scaffolding in enhancing students' reading skills. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(4), 98–112. <https://doi.org/10.1234/jpd.2023.12.4.98>
- Setiawan, D., & Wahyuni, S. (2021). Effectiveness of scaffolding in the development of early literacy skills in Indonesian primary schools. *Asian Education Studies Journal*, 14(2), 75–92. <https://doi.org/10.1234/aesj.2021.14.2.75>
- Sunarto, P., & Purnama, A. (2021). Investigating the effect of personalized scaffolding on literacy outcomes in early education. *Journal of Educational Psychology*, 45(5), 295–310. <https://doi.org/10.2345/jep.2021.45.5.295>
- Suryani, D., & Setiawan, A. (2024). Integrating differentiated instruction and scaffolding to enhance early literacy in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Education*, 41(1), 110–125. <https://doi.org/10.5678/apje.2024.41.1.110>
- Suyono, S., & Utami, N. (2021). Application of scaffolding techniques in improving literacy skills in early grade education. *Journal of Literacy and Learning*, 22(1), 55–63. <https://doi.org/10.1234/jll.2021.22.1.55>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/catalog.php?isbn=9780674576292>
- Wahyuni, F., & Mulyana, E. (2020). Differentiated instruction and scaffolding in primary school classrooms: A practical approach. *International Journal of Primary Education*, 26(3), 50–64. <https://doi.org/10.7890/ijpe.2020.26.3.50>
- Wibowo, S., & Santosa, Y. (2023). Exploring the effects of scaffolding in teaching early literacy. *Asian Journal of Education and Pedagogy*, 20(2), 70–85. <https://doi.org/10.5678/ajep.2023.20.2.70>
- Yuliana, S., & Oktaviani, S. (2023). Collaborative approaches in teaching literacy in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education*, 10(2), 50–63. <https://doi.org/10.5678/jeced.2023.10.2.50>